

## PENGARUH DESAIN RUANG PUBLIK DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA: STUDI KASUS PESISIR TAREMPA

<sup>1</sup>Tabitha Nailah Putri, <sup>2</sup>Gladies Imanda Utami Rangkuty, <sup>3</sup>Jeanny Laurens Pinassang  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Internasional Batam  
Email: [gladies@uib.ac.id](mailto:gladies@uib.ac.id)<sup>1</sup>

### Informasi Naskah

Diterima: 05/04/2024; Disetujui terbit: 26/11/2024; Diterbitkan: 06/12/2024;  
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

### ABSTRAK

Identitas budaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Kawasan pesisir sendiri dikenal dengan budaya dan tradisi yang masih melekat di kehidupan masyarakatnya. Salah satu kawasan pesisir yang masih kental dengan tradisi kebudayaannya adalah Tarempa yang terletak di Kabupaten Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Hanya saja kini ciri khas budaya yang ada di Tarempa kurang diaplikasikan pada karakteristik daerah tersebut. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan identitas budaya suatu kawasan yaitu diterapkannya ciri khas dan nilai-nilai kebudayaan dalam ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik yang ada tidak terkonsentrasi pada satu tempat. Selain itu, ruang publik belum sepenuhnya menerapkan ciri khas kebudayaan melayu. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberadaan ruang publik dalam upaya melestarikan kebudayaan setempat. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat memberikan rekomendasi konsep desain ruang publik yang dapat memwadahi kegiatan masyarakat dengan tetap memasukan unsur budaya kawasan pesisir Tarempa. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang didapat dijelaskan secara deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kajian literatur, dan wawancara.

**Kata Kunci:** identitas budaya, permukiman pesisir, ruang publik

### ABSTRACT

*Cultural identity is the characteristic of a community group. Coastal areas themselves are known for the culture and traditions that are still inherent in the lives of their people. One of the coastal areas that is still thick with its cultural traditions is Tarempa, located in Anambas Regency, Riau Islands Province. It's just that now the cultural characteristics that exist in Tarempa are less applied to the characteristics of the area. One way to maintain the cultural identity of an area is the application of cultural characteristics and values in public spaces. The results showed that the existing public space is not concentrated in one place. In addition, public spaces have not fully implemented the characteristics of Malay culture. This study aims to analyze the influence of the existence of public spaces in an effort to preserve local culture. It is expected that the results of this study can provide recommendations for public space design concepts that can accommodate community activities while still incorporating cultural elements of the Tarempa coastal area. This research uses descriptive qualitative method, where the data obtained is explained descriptively. Data collection methods used are observation, literature review, and interviews.*

**Keyword:** cultural identity, coastal settlements, public space

## 1. Pendahuluan

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang dikenal dengan nilai-nilai lokal serta tradisinya yang masih diterapkan di kehidupan masyarakat. Setiap kawasan pesisir yang berada di Indonesia memiliki kekayaan budayanya masing-masing. Keberagaman budaya ini menjadi identitas tersendiri bagi kawasan tersebut dan menjadi aset berharga yang harus dilindungi serta dilestarikan. Identitas budaya akan memudahkan suatu kawasan menunjukkan eksistensinya dalam pergaulan antar daerah (Suliyati & Yulianti, 2019). Salah satu kawasan pesisir yang masih kental dengan tradisi kebudayaannya adalah Tarempa. Kelurahan Tarempa yang terletak di

Kabupaten Anambas, Provinsi Kepulauan Riau ini adalah kawasan pesisir yang sebagian besar penduduknya merupakan etnis melayu. Sebagai wilayah pesisir dengan etnis melayu, Tarempa masih memegang nilai-nilai kebudayaan melayu. Masyarakat melayu sendiri menjadikan norma dan nilai-nilai islam sebagai inti dari kebudayaan mereka. Penerapan kebudayaannya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari adat istiadat.

Selain adat istiadat, yang menjadi karakteristik budaya melayu terdapat pada motif ornamennya. Motif ornamen ini didominasi dengan motif flora yang dapat ditemui pada kain songket ataupun pada rumah melayu. Simbolisme tumbuhan dalam ragam ukiran Melayu yang anggun mencerminkan kelembutan dan indahnya ekspresi emosi manusia (Arman, 2018). Selain itu, juga merupakan ekspresi kebebasan, kelembutan, dan jauh dari kekasaran. Di wilayah Pulau Sumatera sendiri motif kaluk pakis dan motif pucuk rebung merupakan dua di antara motif ornamen yang banyak digunakan, sehingga kedua motif ini cukup banyak ditemukan di Tarempa.

Hanya saja kini ciri khas kebudayaan yang ada di Tarempa sudah kurang diterapkan pada karakteristik kawasannya. Potensi kearifan lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal dapat dilihat dari ruang publik yang tersedia. Implementasi budaya diaplikasikan pada ruang publik tanpa memahami tentang filosofi kebudayaan itu sendiri. Jika hal ini terus berlanjut, maka jati diri kawasan tersebut akan hilang dan kualitas lingkungan hidup akan semakin buruk (Prabowo & Harsritanto, 2018).

Dengan begitu, ruang lingkup yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran serta pengaruh ruang publik dalam upaya menjaga identitas budaya kawasan pesisir Tarempa. Sehingga, dari penelitian ini diharapkan akan menghasilkan rekomendasi konsep desain ruang publik dengan menggunakan pendekatan arsitektur etnik agar nilai-nilai budaya tidak tergeserkan.

## 2. Kajian Pustaka Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang didesain karena kebutuhan untuk tempat pertemuan dan aktivitas bersama di luar ruangan. Dengan adanya aktivitas dan relasi antara banyak orang, berbagai kegiatan dapat terjadi di area publik tersebut. Sebenarnya, area publik hanyalah salah satu jenis dari ruang umum (Budihardjo et al., 2005). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ruang publik ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu atau berkelompok (Hakim & Utomo, 2008).

Menurut Ardyanto, aspek-aspek yang memengaruhi penggunaan ruang publik (City Council, 1992) sebagai berikut:

- a. Memenuhi standar kenyamanan seperti perlindungan terhadap cuaca, kondisi jalan, serta memiliki *street furniture* (lampu jalan, tempat duduk, papan penanda, dan papan informasi).
- b. Pemanfaatan komponen alam seperti vegetasi dan aspek air.
- c. Aspek pemandangan. Pemandangan yang indah dan menarik akan membuat pengguna ruang publik merasa rileks dan nyaman selama berada di ruang tersebut.
- d. Akses. Ruang publik yang ideal adalah yang mudah dijangkau dari mana saja. Namun, hal ini juga sangat didukung dengan kualitas jalan menuju lokasi.
- e. Berbagai jenis kegiatan/aktivitas.

Di sisi lain, ruang publik memiliki sistem yang terbentuk oleh elemen-elemen yang saling berkaitan, sehingga membentuk sebuah ruang publik yang fungsional. Elemen-elemen ruang publik tersebut seperti ruang terbuka, area parkir, sirkulasi, jalur pedestrian, aktivitas pendukung, rambu-rambu (*signage*), dan preservasi (Shirvani, 1985). Dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan ruang untuk masyarakat melakukan aktivitas atau kegiatan, sehingga tercipta sebuah interaksi antar manusia. Sebuah ruang publik yang ideal harus memberikan rasa aman serta nyaman bagi penggunaannya dan dapat menampung berbagai kegiatan yang terjadi di ruang tersebut.

### Identitas Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang utuh. Unsur-unsur sosial budaya ini meresap dan

mencakup banyak aktivitas sosial masyarakat (Mulyana & Rakhmat, 2006). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai simbol, makna, struktur aturan, nilai, pola kebiasaan berpikir, perkataan, dan tindakan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial dalam masyarakat (Liliweri, 2001). Segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh budaya masyarakat itu sendiri (Herskovits & Malinowski, 1948). Dengan adanya struktur budaya dalam kelompok masyarakat, maka terbentuk suatu identitas budaya.

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar akan ciri khas kelompok yang dimiliki seseorang ditinjau dari gaya hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai (Louis-Jacques, 1988). Identitas budaya adalah ciri-ciri terperinci atau ciri-ciri dari suatu budaya yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya bila dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri budaya orang lain (Verulitasari & Cahyono, 2016). Sehingga, dapat diartikan bahwa identitas budaya merupakan karakteristik suatu kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan antar kelompok masyarakat lainnya.

### **Arsitektur Etnik**

Arsitektur etnik adalah bentuk pengembangan dari arsitektur tradisional (Chandra & Hantono, 2021). Arsitektur etnik merupakan jenis arsitektur yang dapat dirancang dari bahan-bahan sesuai dengan kondisi alam setempat (Yumna, 2019). Arsitektur etnik adalah langgam atau gaya ciri khas suatu kawasan yang berangkat dari unsur tradisional (Rachmaniyah et al., 2016). Sehingga, arsitektur etnik merujuk pada gaya arsitektur yang terbentuk dari kondisi alam dan ketersediaan bahan material di suatu wilayah tertentu. Arsitektur etnik memiliki makna, simbol, dan pemahaman khas masyarakatnya terhadap alam, bahan, dan material yang tersedia di sekitarnya.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utamanya, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil temuannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Oleh karena itu, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang permasalahan manusia dan sosial (Rijal Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yang mana menurut Erliana Hasan, pendekatan induktif adalah suatu pendekatan yang berangkat dari fakta-fakta di lapangan, setelah itu peneliti menganalisis fakta-fakta yang ditemukan, mempertanyakan dan menghubungkannya dengan teori, hukum-hukum yang sesuai, sehingga dapat ditarik kesimpulan (Erliana, 2011). Adapun data-data dalam penelitian ini didapat melalui survei lapangan, wawancara, serta kajian literatur.

Terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian sendiri adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti dalam bentuk apa pun untuk dipelajari dan mendapatkan informasi yang kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau penyebab timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah ruang publik. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah kualitas kawasan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Anambas lebih tepatnya di Kelurahan Tarempa, Kecamatan Siantan dengan ruang publik kawasan setempat sebagai objek penelitiannya. Ruang publik yang dimaksud yaitu Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe.



**Gambar 1.** Kelurahan Tarempa

Sumber: (Google Maps, diakses pada Oktober 2023)

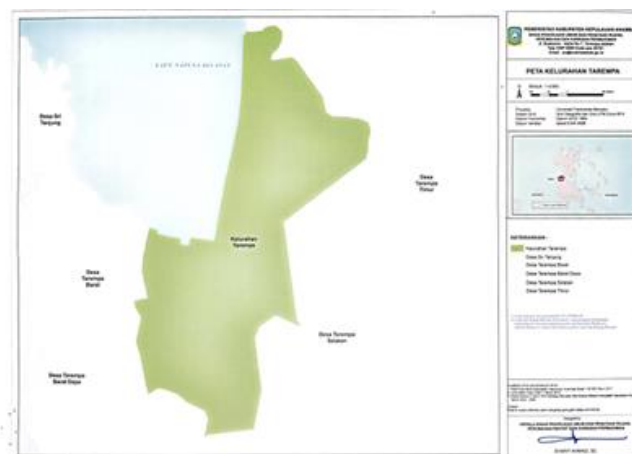


**Gambar 2.** Lokasi Penelitian

Sumber: (Google Earth, diakses pada Oktober 2023)

#### 4. Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Lokasi

Tarempa adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Secara geografis, Tarempa terletak di antara 3° 13' 0" LU dan 106° 13' 0" BT. Tarempa memiliki batasan-batasan wilayah di antaranya Pesisir Timur, Sri Tanjung, Tarempa Barat, Tarempa Barat Daya, Tarempa Selatan, dan Tarempa Timur. Berdasarkan data yang didapat dari Visualisasi Data Kependudukan – Kementerian Dalam Negeri 2021, Tarempa memiliki luas sekitar 7,01 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 4.136 jiwa.



**Gambar 3.** Batas Wilayah

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Perumahan, dan Kawasan Permukiman Kabupaten Anambas

## Gambaran Umum Permukiman

Penelitian ini difokuskan pada kawasan pesisir lebih tepatnya di Kelurahan Tarempa. Sebagai wilayah pesisir, Tarempa memiliki ciri khas bangunan yang menyesuaikan keadaan lingkungan setempat. Menurut penelitian yang dilakukan (Julkrismi, 2018), permukiman dipengaruhi oleh kondisi topografi, arah bangunan biasanya menghadap ke arah perairan sesuai dengan orientasi aktivitas yang berbasis pada kegiatan perairan. Seiring perkembangan, orientasi kegiatan ke daratan semakin meningkat. Pada permukiman pantai, bangunan dibedakan menjadi bangunan di atas tanah, bangunan panggung di darat, bangunan panggung di atas air, dan bangunan rakit di atas air.

Salah satu ciri khas dari bangunan yang ada di Tarempa adalah rumah panggung atas air dengan jembatan kecil yang terbuat dari papan kayu sebagai penghubung antar rumah. Umumnya, rumah panggung yang berada di atas air memiliki selasar dengan pagar pembatas (*railing*) yang hampir mengelilingi rumah. Pagar pembatasnya sendiri memiliki ornamen ukiran tradisional melayu.



**Gambar 4.** Rumah Masyarakat  
Sumber: (Pribadi, 2023)

Ciri khas lainnya pun terdapat pada atap. Di Tarempa, desain bangunan melayu yang sering digunakan adalah Rumah Atap Lipat Kajang dan Rumah Atap Limas Potong. Rumah Atap Lipat Kajang biasa digunakan untuk rumah masyarakat. Sedangkan Rumah Atap Limas Potong sering digunakan untuk bangunan-bangunan pemerintah.

### Ruang Publik *Eksisting*

Tarempa memiliki ruang publik yang tidak terkonsentrasi pada satu tempat. Terdapat dua ruang publik yang sering dikunjungi masyarakat yaitu Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe. Kedua ruang publik ini berlokasi tidak jauh dari pusat kota. Untuk mengunjungi Batu Tompak Tige hanya di butuhkan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan Wisata Batu Lepe bisa ditempuh dalam waktu sekitar 10 menit dari pusat kota Tarempa.

Sebagai tempat masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas, ruang publik harus memenuhi syarat, sehingga dapat menciptakan ruang publik yang nyaman bagi penggunanya. Menurut Ardyanto, syarat-syarat yang memengaruhi penggunaan ruang publik (City Council, 1992) sebagai berikut:

#### a. Memenuhi Standar Kenyamanan

Sebuah ruang publik dikatakan memenuhi standar kenyamanan ketika terdapat perlindungan dari cuaca, kondisi jalan yang baik, serta terdapat *street furniture*. Dari hasil penelitian, Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe memiliki gazebo sebagai tempat untuk pengguna berteduh. Untuk fasilitas lainnya, baik di Batu Tompak Tige ataupun Wisata Batu Lepe terdapat *street furniture* seperti lampu jalan dan tempat duduk. Namun, di kedua ruang publik tersebut belum terdapat papan informasi dan papan penunjuk arah. Untuk lahan parkir sendiri, kawasan Batu Tompak Tige bisa dikatakan belum memiliki area parkir yang memadai. Adapun kondisi jalan menuju Batu Tompak Tige dapat dikatakan sudah cukup baik. Sedangkan untuk kondisi jalan yang digunakan menuju Wisata Batu Lepe masih bermaterial semen dan berlubang pada hampir sepanjang jalan.





**Gambar 5.** Gazebo di Wisata Batu Lepe  
Sumber: (Pribadi, 2023)

b. Pemanfaatan Komponen Alam

Penggunaan komponen alam seperti vegetasi sangat berpengaruh terhadap ruang publik. Keberadaan pohon ataupun tanaman lainnya dapat membuat sebuah ruang publik terlihat teduh dan asri. Pada Batu Tompak Tige terdapat pepohonan yang cukup menjadikan ruang publik tersebut terasa rindang. Hanya saja di Wisata Batu Lepe belum terdapat pepohonan, ruang publik tersebut hanya ditumbuhi rumput.



**Gambar 6.** Batu Tompak Tige  
Sumber: (Pribadi, 2023)

c. Aspek Pemandangan

Kedua ruang publik ini sama-sama menyuguhkan pemandangan yang indah. Hal ini berguna sebagai daya tarik bagi masyarakat. Selain itu pemandangan yang ada membuat pengguna merasa lebih nyaman di ruang publik tersebut.



**Gambar 7.** View dari Arah Depan Batu Tompak Tige (Kiri) dan Batu Lepe (Kanan)  
Sumber: (Penulis, 2023)

d. Aksesibilitas

Akses jalan menuju Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe terbilang cukup mudah. Jarak tempuh dari pusat kota pun tidak membutuhkan waktu yang lama. Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe hanya dapat di tempuh dari satu arah yaitu dari pusat kota Tarempa melewati jembatan Selayang Pandang.

e. Berbagai Jenis Kegiatan dan Aktivitas

Pada saat dilakukan observasi, tidak banyak aktivitas yang terjadi baik di Batu Tompak Tige maupun di Wisata Batu Lepe. Pengguna hanya sesekali datang untuk bersantai di sore hari.

Berdasarkan hasil penelitian, Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe belum sepenuhnya menerapkan ciri khas kebudayaan melayu baik dari desain arsitekturnya maupun konsep yang digunakan. Ciri khas arsitektur melayu hanya terdapat dalam desain selasar dan gazebo. Dilihat dari desainnya, Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe memiliki selasar yang didesain berupa panggung. Hal ini dipengaruhi oleh topografi kawasan tempat dibangunnya ruang publik tersebut yaitu kawasan tepi air. Selasar Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe dibangun dengan material yang didominasi oleh papan kayu. Kurangnya penerapan ciri kebudayaan pada kedua ruang publik tersebut menjadikan karakteristik kawasan pesisir Tarempa tidak terrepresentasikan.

Saat ini, Batu Tompak Tige dan Wisata Batu Lepe dapat dikatakan sepi pengunjung. Tidak banyak aktivitas masyarakat yang terjadi di kedua ruang publik tersebut. Padahal, ruang publik yang dapat mewadahi kegiatan terutama kegiatan budaya dapat membantu mempertahankan identitas budaya kawasan tersebut. Ruang publik dapat menjadi pusat kegiatan seni tradisional ataupun menjadi sentral masyarakat untuk menjual hasil olahan tempatan. Oleh karena itu, menciptakan ruang publik yang terkonsentrasi di satu tempat dapat menjadi pusat kegiatan kebudayaan di Tarempa.

### Rekomendasi Konsep Desain

Setelah melakukan wawancara bersama Pak Syamsir SAP selaku Lurah Tarempa, dari kelurahan sendiri menginginkan sebuah ruang publik yang dapat menjadi pusat kegiatan seni tradisional dan menjadi sentral makanan atau jajanan tradisional dengan dibuatnya panggung pentas seni dan juga stan-stan makanan. Maka dari itu, pemusatan ruang publik agar terkonsentrasi pada satu tempat sangat dibutuhkan. Untuk tetap memasukan kebudayaan dalam ruang publik ini, dapat digunakan pendekatan arsitektur etnik dalam desainnya.

a. Lokasi Perancangan

Lokasi yang dipilih adalah pantai Tanjung Momong yang berada di Jl. H. Muhammad, Tarempa. Lokasi ini memiliki luas lahan 26,518 m<sup>2</sup>. Pantai Tanjung Momong dapat ditempuh sekitar 15 menit dari pusat kota Tarempa. Lahan *eksisting* ini merupakan sebuah tanjung yang belum dikelola sepenuhnya oleh pemerintah setempat.



**Gambar 8.** Lokasi Perancangan  
Sumber: (Google Earth, diakses pada November 2024)

b. Konsep Desain

Konsep yang diterapkan mengadopsi dari motif ornamen melayu yaitu motif kaluk pakis. Motif ini memiliki pola yang meliuk-liuk dan melengkung, namun tetap terlihat harmonis dan saling mengisi. Hal tersebut melatar belakangi konsep perancangan rekomendasi desain ruang publik ini yang nantinya dapat mewadahi aktivitas.



**Gambar 9.** Motif Kaluk Pakis

Sumber: (Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, diakses pada November 2023)

Zona ruang publik dibagi berdasarkan tata letak yang terdapat pada motif kaluk pakis. Bagian pucuk pakis yang melengkung membentuk lingkaran dijadikan pusat ruang publik yaitu sebagai tempat kegiatan kebudayaan di mana terdapat panggung pentas seni, galeri budaya, dan *food court*. Pada lengkungan lainnya yang bercabang dijadikan sebagai tempat beragam aktivitas pendukung seperti taman bermain anak dan *green area*.



**Gambar 10.** Penerapan Pola Pucuk Pakis pada Tapak

Sumber: (Pribadi, 2024)

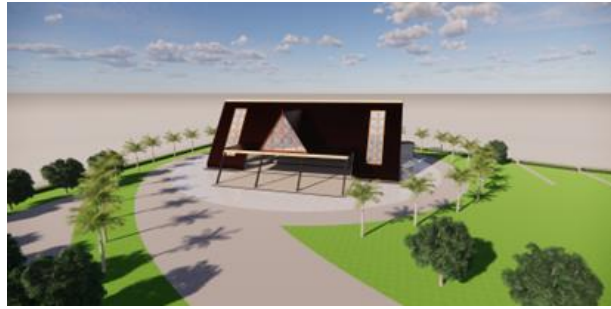
### c. Hasil Desain



**Gambar 11.** Site Plan

Sumber: (Pribadi, 2024)





**Gambar 12.** Area Panggung Pertunjukan  
Sumber: (Pribadi, 2024)

Panggung pertunjukan terdapat di dalam bangunan dua lantai di mana pada lantai pertama merupakan bangunan semi terbuka yang difungsikan sebagai area kegiatan kebudayaan. Pada lantai dua yang dibuat lebih tertutup dapat difungsikan sebagai galeri budaya. Bangunan ini mengadopsi bentuk atap tradisional melayu yaitu atap limas potong.



**Gambar 14.** Area Taman  
Sumber: (Pribadi, 2024)

Area taman dilengkapi dengan gazebo serta tempat duduk. Terdapat vegetasi pepohonan rimbun serta pohon palem untuk menunjang nilai estetika. Ruang publik ini juga dilengkapi dengan area taman bermain anak. Terdapat tempat duduk di sekitarnya dan juga vegetasi. Seperti hasil wawancara dengan Lurah setempat, area *food court* dimaksudkan sebagai sentral makanan atau jajanan tradisional. Masyarakat dapat memanfaatkan *food court* yang telah disediakan untuk menjual hasil produksi rumahan.



**Gambar 16.** Area Taman Bermain (Kiri) dan *Food Court* (Kanan)  
Sumber: (Pribadi, 2024)



**Gambar 18.** Area Parkir (Kiri) dan *Entrance* (Kanan)

Sumber: (Pribadi, 2024)

Area parkir pada ruang publik ini terdapat tepat di samping kiri dan kanan dari area *entrance*. Di sisi samping area parkir juga difungsikan sebagai taman yang dilengkapi dengan kursi-kursi taman. Pada area masuk terdapat ornamen melayu yaitu motif pucuk rebung. Dilengkapi dengan lampu taman dan vegetasi berupa pohon cemara hias sebagai penunjuk arah menuju ruang publik.



**Gambar 20.** Ornamen Motif Pucuk Rebung

Sumber: (Pribadi, 2024)

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan dapat diambil kesimpulan kawasan pesisir Tarempa dapat dikatakan belum memiliki ruang publik yang efektif dimana ruang publik seharusnya menjadi wadah kegiatan kebudayaan maupun aktivitas masyarakat. Perancangan ruang publik ini dimaksudkan sebagai pemusatan ruang publik dimana ruang publik yang tersedia sebelumnya tidak terkonsentrasi pada satu tempat. Motif kaluk pakis yang biasa dapat ditemukan dalam motif tenun songket diterapkan pada perancangan desain ruang publik yang penggambarannya bisa dilihat dari jalur pedestrian. Ornamen melayu juga digunakan sebagai salah satu upaya dalam pelestarian kebudayaan setempat. Rekomendasi desain ruang publik di kawasan pesisir Tarempa ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan ruang publik sebagai wadah kegiatan. Perawatan ruang publik juga diperlukan agar tetap bisa berfungsi dengan efektif bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat membahas lebih lanjut mengenai penerapan arsitektur etnik terhadap sarana dan prasarana publik dengan memperbanyak studi literatur. Selain itu perlunya data pendukung untuk menguatkan informasi mengenai motif ragam ornamen melayu.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.  
Arman, D. (2018). *Pernak Pernik Seni Ukir Melayu Kepri*. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/pernak-pernik-seni-ukir-melayu-kepri/>  
Budihardjo, E., Salim, E., & Sujarto, D. (2005). *Kota Berkelanjutan*.  
Chandra, A. W., & Hantono, D. (2021). Kajian Arsitektur Etnik Pada Bangunan Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Badung Di Bali). *Modul*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/mdl.21.1.2021.1-9>

- Erliana, H. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Galia Indonesia.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2008). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara.
- Herskovits, M. J., & Malinowski, B. (1948). *Man And His Works*.
- Julkrismi, E. (2018). Pengaruh Pola Kehidupan Masyarakat Pesisir Terhadap Pola Pemukiman Dipantai Pasar Bawah. *Proceeding of The URECOL*, 170–181.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Louis-Jacques, D. (1988). *Intoit Identity in Canada*.
- Marcillia, S. R. (2022). KETERKAITAN KEASLIAN (AUTHENTICITY) OBJEK WISATA TERHADAP KETERIKATAN TEMPAT (PLACE ATTACHMENT) PENGUNJUNG. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(2), 246-254.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (R. Rosdakarya (ed.)).
- Prabowo, B. N., & Harsritanto, B. I. (2018). Kota Lama Semarang Menuju Status Pusaka Dunia Unesco: Apa Itu Status World Heritage? *Modul*, 18(1), 51. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.1.2018.51-53>
- Rachmaniyah, N., Anggraeni, L. K., & Adiwijaya, C. P. (2016). Studi Langgam Desain sebagai Dasar Mendesain Hotel. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v1i1.1452>
- Rangkuty, G. I. U., & Nursyamsu, L. (2024). PESISIR YANG BERKELANJUTAN: GREEN ARCHITECTURE DENGAN BUDAYA POPULAR DALAM EXHIBITION DAN CONVENTION CENTER DI KOTA BATAM. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 5(1), 64-73.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suliyati, T., & Yuliaty, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Jurnal Catharsis*, 5(1), 41–47. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Yumna, N. (2019). *Pusat Seni Dan Budaya Sunda Tema Arsitektur Etnik* [Universitas Komputer Indonesia, Bandung]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1039/>